

Vol III No.1 April 2017

Penanaman Kejujuran Pada Anak Dalam Keluarga

Dinar Nur Inten¹¹PG-PAUD Universitas Islam Bandung¹dinar_nurinten@yahoo.com

ABSTRAK

Penanaman kejujuran pada anak dalam keluarga sangatlah penting. Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak tumbuh, berkembang dan membangun kepribadian yang akan menjadi jati dirinya kelak. Sifat anak usia dini mengamati, memperhatikan dan mencontoh berbagai perilaku yang terjadi disekitarnya. Keteladanan dan contoh langsung kejujuran yang dilakukan orang tua akan melekat dalam ingatan anak. Membiasakan anak untuk bersikap jujur pada dirinya merupakan awal dari penanaman kejujuran untuk modal hidupnya. Intensitas kehadiran, belaian kasih sayang, kehangatan dan perhatian yang diberikan orang tua pada anak usia dini berperan penting dalam penanaman kejujuran.

Keywords: Kejujuran, Keluarga, Anak

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat hidup seorang anak. Keluargalah yang pertama akan mewarnai kehidupan seorang anak. Keluarga merupakan tempat pertama anak mengenal dan belajar berbagai hal, sehingga tidak lah salah kalau keluargalah yang akan menjadi tempat peletakkan pondasi dasar bagi kehidupan anak, salah satunya penanaman nilai-nilai, akhlak dan moral agama.

Lingkungan keluarga yang sehat, baik dari segi jasmani maupun rohani akan membawa dan menjadikan anak tumbuh sehat dan kuat secara lahir maupun batin. Lingkungan keluarga yang baik akan menjadi modal dasar anak untuk memasuki kehidupan selanjutnya. Keharmonisan, keteladanan, dan sifat-sifat yang dilakukan oleh kedua orang tua akan menjadi contoh dan pembiasaan sehingga terbentuk sebuah karakter yang baik atau buruk pada diri seorang anak.

Al-Quran Surat At-Tahrim ayat 6 “ *Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka*. Ayat ini menerangkan bahwasanya kita harus menjaga diri dan

keluarga dari siksa api neraka yang sangat pedih, dan kita dapat terhindar dari siksa tersebut bila sejak dini kita sudah mulai mengenalkan, membimbing dan membiasakan anak-anak dengan perbuatan yang baik serta benar-benar mengenal dan mengamalkan agamanya.

Syamsu Yusuf mengatakan (2009 :43), kerusakan yang terjadi dalam keluarga di abad 20 semakin memburuk, dan dapat menimbulkan 40%-50% perceraian pada generasi mendatang. Hal ini menyebabkan kenakalan, kekerasan, tindakan kriminal bahkan ketergantungan obat-obat terlarang pada anak-anak. Oleh karena itu agar generasi penerus kita bentengi dari sikap-sikap negatif di atas maka merupakan kewajiban kita sebagai pendidik dan orang tua untuk selalu memberikan contoh keteladanan dalam bersikap, sehingga transformasi moral agama, akhlak salah satunya kejujuran bisa tersampaikan dengan baik sehingga anak-anak pun akan terbiasa bersikap jujur dimanapun mereka berada.

Pada zaman sekarang kejujuran sangatlah mahal, orang yang mencuri uang dalam jumlah besarpun tanpa malu-malu melambai-lambaikan tangannya

kepada orang banyak, yah merekalah para koruptor yang memakan milyaran uang rakyat tanpa menyadari kejahatan dan dosa yang telah dilakukannya. Begitu pula dengan banyaknya barang-barang yang dijual menyerupai barang-barang asli dan menjualnya dengan harga barang asli, padahal etika seorang pedagang adalah memberitahukan baik buruknya barang-barang yang dijualnya kepada pembeli. Ironisnya kejujuran pun menjadi sifat langka yang dimiliki para pelajar kita, tanpa rasa malu mereka mencontek pada setiap pembelajaran yang ada ketika di ingatkan para pelajar tersebut tidak malu pula untuk menantang orang yang memperingatkannya, sungguh mengerikan mau jadi apakah mereka itu.

Sikap jujur yang dimiliki seorang anak akan menjadi salah satu modal untuk bisa hidup di dalam masyarakat dengan baik,. Sebab dalam kejujuran terdapat nilai rohani yang memantulkan berbagai sikap yang berpihak kepada kebenaran dan sikap moral yang terpuji (*morrally uprigh*) (Agustin, 2008:25). Anak terlahir dengan sikap kejujuran (*Shidiq*) yang telah disematkan Allah padanya. Bagi anak kejujuran adalah menyampaikan berbagai hal apa adanya. Menyampaikan apa yang ia ketahui dengan penuh keberanian. Sikap jujur anak harus di pupuk dan didukung oleh orang tua dan pendidik agar dapat tumbuh subur dalam dirinya. Berawal dari kebiasaan anak untuk jujur pada dirinya, maka ia akan terbiasa berani untuk menyampaikan gagasan, ide-ide serta menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Kejujuran yang ditanamkan sejak dini oleh keluarga akan tumbuh subur dan terjaga dengan baik dalam setiap diri anak. Hal itu akan membentengi anak dari melakukan sikap-sikap tidak terpuji seperti menyontek, pencurian, pemerkosaan, bahkan pembunuhan. Karakter anak terbentuk dari keluarga,

terutama dari bagaimana orangtua menyampaikan nilai-nilai moral, kejujuran, agama kepada anak melalui komunikasi yang baik. Lichona (2008:57), ketika kami menegur anak-anak yang mencontek ketika ujian dan melakukan tindakan plagiat, para orang tua justru datang ke sekolah, untuk membela mereka. Hal ini menjelaskan bahwa keluarga atau orang tua yang akan menentukan baik tidaknya masa depan anak kelak. Orang tua tidak hanya menyampaikan melalui kata-kata, tetapi juga memberi teladan dalam tingkah laku dan mendengarkan apa yang dikatakan oleh anak. Dalam jurnalnya Nuraeni (2014:2) mengatakan, pendekatan sosial yang dilakukan lewat percontohan dan penguatan digunakan untuk membiasakan anak melakukan perbuatan jujur lewat peniruan dan pembiasaan. Hal ini menandakan bahwa karakter yang ada dalam diri anak merupakan cerminan karakter keluarga dan lingkungan serta masyarakat tempat anak tinggal.

1. Keluarga

Pengertian keluarga menurut F.J. Brown, bahwa keluarga ditinjau dari sudut sosiologis, keluarga diartikan dua macam, yaitu dalam arti luas : keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan clan atau marga. Sedangkan dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dan anak (Yusuf, 2009: 36).

Keluarga memiliki peranan penting dalam upaya pembentukan karakter dan pribadi seorang anak. perawatan, pengasuhan dan bimbingan orang tua yang diberikan secara penuh kasih sayang pada anak, serta penanaman nilai-nilai moral agama yang dibiasakan dalam keluarga akan membentuk anak menjadi individu yang sehat lahir serta batinnya. Eric Erickson mengajukan tahap perkembangan psikologis dalam perkembangan individu, yaitu tahun

pertama seorang anak harus mengembangkan suatu kepercayaan dasar (basic trust), tahun kedua dia harus mengembangkan otonominya, tahun selanjutnya dia harus mengembangkan kemampuan inisiatif dan industri yang mendorong kearah penemuan identitas dirinya (Yusuf, 2009:38). Perkembangan psikologis individu akan berkembang dengan baik tergantung pada pengalaman yang diperolehnya dalam keluarga.

Keluarga memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan seorang individu, diantaranya :

- a. Fungsi Biologis. Kebutuhan biologis meliputi sandang, pangan dan papan, hubungan seksual suami-istri dan reproduksi atau pengembangan keturunan.
- b. Fungsi Ekonomis, kewajiban menafkahi anak dan istri ada pada pundak ayah
- c. Fungsi Pendidikan. Fungsi keluarga dalam pendidikan menyangkut penanaman, pembimbing, atau pembiasaan nilai-nilai agama, budaya dan keterampilan-keterampilan tertentu yang bermanfaat bagi anak.
- d. Fungsi Sosialisasi. Keluarga berfungsi sebagai miniatur yang mensosialisasikan nilai-nilai atau peran-peran hidup dalam masyarakat yang harus dilaksanakan oleh anggotanya.
- e. Fungsi Perlindungan. Keluarga merupakan pelindung bagi anggotanya dari gangguan, ancaman atau kondisi yang menimbulkan ketidak nyamanan anggotanya baik fisik maupun psikologis.
- f. Fungsi Kreatif. Keluarga harus diciptakan sebagai tempat yang nyaman, aman, menyenangkan untuk berbagai bercanda tertawa bahkan berbagai kesedihan.

- g. Fungsi Agama, merupakan sebuah kewajiban bagi keluarga untuk menanamkan nilai-nilai, akhlak dan tauhid yang benar terhadap anggotanya sebagai benteng pertahanan akidah dalam kehidupan mereka.

Kehidupan yang keluarga yang baik akan menjadi modal bagi anak untuk kehidupan selanjutnya. Menurut Agustin (2008), bagi anak kedua orang tua akan memberikan arti yang besar dalam kehidupan anak serta yang akan mereka identifikasi dan teladani yang hasilnya akan dikembangkan oleh anak menjadi khas dari kepribadiannya. Oleh karenanya orang tua sebagai figur dan teladan bagi anak harus berusaha memberikan contoh, pembiasaan dan keteladannya yang baik untuk serta anak dan tidak malu untuk mengatakan maaf serta bertanggung jawab atas semua yang dilakukan.

Keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anak. orang tua adalah guru utama mereka dalam pendidikan moral, mereka jugalah yang memberikan pengaruh paling lama terhadap perkembangan moral anak-anak. Ketika anak-anak tidak memiliki hubungan dekat dengan orang tua dan tidak mengenal nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga mereka akan menjadi lebih lemah dalam menghadapi tekanan dari teman-temannya (Lickona, 2008:54). Meningkatnya kelemahan anak-anak dalam menghadapi tekanan dari teman sebaya mereka dan menurunnya pengawasan yang dilakukan orang tua, pada akhirnya banyak anak-anak yang mengambil langkah sendiri tanpa bimbingan yang membahayakan kehidupannya, salah satunya adalah sikap melukai diri sendiri.

Sifat dan sikap anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, bagaimana orang tua menanamkan dan mendidik anak. Abdullah bin Ma'sud menceritakan bahwa anak yang sejak

kecil dibiasakan melakukan hal-hal yang baik, dalam hal ucapan dan perbuatan, maka nanti juga akan menjadi baik (Mualifah, 2009: 167). Oleh karena itu orang tua terlebih dahulu harus menjadikan perbuatan-perbuatan baik sebagai kebiasaan dan kepribadiannya sehari-hari, sehingga mudah dicontoh oleh anak-anak.

Ada beberapa etika yang harus dikenalkan keluarga terhadap seorang anak, diantaranya adalah menolong diri sendiri, pengendalian emosi, serta penanaman kebiasaan bersikap jujur. Sikap jujur merupakan sikap yang sangat penting untuk dibiasakan dalam diri anak saat dia masih dalam lingkungan keluarga. Sifat dan sikap anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, bagaimana orang tua menanamkan dan mendidik anak. Abdullah bin Ma'sud menceritakan bahwa anak yang sejak kecil dibiasakan melakukan hal-hal yang baik, dalam hal ucapan dan perbuatan, maka nanti juga akan menjadi baik. Oleh karena itu orang tua terlebih dahulu harus menjadikan perbuatan-perbuatan baik sebagai kebiasaan dan kepribadiannya sehari-hari, sehingga mudah dicontoh oleh anak-anak.

Sebagai orang tua hendaknya memantau anak agar selalu berbuat jujur sejak kecil. Jika dari kecil anak diketahui sering berbuat bohong atau bahkan ingkar janji, maka diharapkan orang tua mampu membenahinya dengan cara mengingatkannya, karena jika dari awal orang tua tidak mengingatkan dan mengarahkan anak pada perbuatan yang baik hal tersebut akan berlanjut sampai sang anak dewasa. Oleh karena itu, memperhatikan moral anak adalah hal yang penting. Menurut Toto Tasmara (2001), orang yang memiliki sifat jujur akan memiliki keberanian untuk bertanggung jawab, keberanian moral yang sangat kuat dan keberanian untuk menerima segala resiko atas perbuatan yang dilakukannya.

2. Kejujuran

Kejujuran adalah komponene ruhani yang memantulkan berbagai sikap terpuji (*honorable, respectable, creditable, maqaman mahmuda*). Perilaku yang jujur adalah perilaku yang diikuti dengan sikap tanggung jawab atas apa yang dia perbuatnya. Dia siap menghadapi risiko dan seluruh akibatnya dengan penuh sukacita (Tasmara, 2001: 190). Bentuk kejujuran menurut Toto Tasmara (2001:189-199) :

a. Jujur pada diri sendiri

Salah satu dimensi moral yang dilahirkan shalat adalah kejujuran, keikhlasan dan ketabahan. Tidak pernah kita dengar ada orang yang menipu jumlah rakaat dalam sholat walaupun dia sholat sendirian. Bagi orang-orang yang jujur, esensi sholat tidak hanya sebatas pekerjaan yang diwali oleh takbir dan diakhiri oleh salam tapi segala yang diucapkannya dalam sholat merupakan awal bagi dirinya untuk membuktikan hasil shalatnya dalam kehidupannya secara aktual dan penuh makna manfaat. Bila kita ingin melihat bagaimana sholat seseorang maka lihatlah perilakunya dalam kehidupannya.

b. Jujur terhadap orang lain

Jujur terhadap orang lain bukan hanya sekedar berkata dan berbuat benar, namun memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi orang lain. Sikap jujur terhadap orang lain berarti sangat prihatin melihat penderitaan orang lain. Sehingga, seseorang yang jujur mempunyai sikap empati yang kuat dan mempunyai jiwa pelayanan yang prima. Para ahli psikologi sudah membuktikan bahwa kebohongan akan melahirkan penyakit mental, rasa takut, stress dan merasa tidak aman dalam menapaki kehidupannya, bahkan kebohongan merupakan cikal bakal dari penyakit psikis yang akan mengganggu dirinya dan menimbulkan gangguan hubungan

dengan keluarga, teman sejawat, bahkan masyarakatnya. Khalifah Umar Ibnul Khatab r.a. mengigil dan merasakan tubuhnya sangat lemah karena beberapa hari berpantang minyak samin yang merupakan vitamin untuk memperkuat tubuh. Para sahabat mendesaknya agar meminta uang dari baitul mal untuk membeli minyak samin, tetapi ibnul Khatab menolaknya dan bertahan sampai keadaan normal kembali” bagaimana aku dapat memperhatikan kepentingan rakyat apabila aku tidak merasakan derita yang mereka rasakan “(fiqud Da’wah:234).

c. Jujur terhadap Allah

Jujur terhadap Allah berarti berbuat dan memberikan segalanya atau beribadah hanya untuk Allah. Jujur terhadap Allah adalah soal hati nurani. Orang yang memiliki sikap jujur terhadap Allah di dalam hatinya selalu merasakan kehadiran dan diawasi oleh Allah. Sehingga ia tidak akan berani berbuat hal-hal yang dilarang oleh Allah dan berusaha menjaga dirinya agar selalu dalam kebaikan.

d. Menyebarkan salam. Menyebarkan salam atau kata keselamatan merupakan bentuk kejujuran seseorang pula. Orang yang memiliki sikap jujur dalam diri amaka dia dengan ridho dan kesadaran akan selalu berbuat agar setiap orang disekitarnya menerima keselamatan.

Dalam perkembangan anak ada tiga perilaku lingkungan yang bisa mempengaruhi perilaku anak, yaitu :

a. Proses pemberian hadiah/penghargaan, atas hadiah atau penghargaan yang diberikan oleh lingkungan terhadap perilakunya maka anak akan tahu bahwa perilaku itu baik, namun sebaliknya bila hukuman yang diberikan maka akan berusaha menghindari dan tidak melakukannya kembali kecuali ada ketidak ajegan lingkungan dalam

menerapkan hukuman dan penghargaan.

b. Belajar dari lingkungan, anak banyak belajar dari orang yang berada disekelilingnya, dia memperhatikan, menyimak, dan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

c. Proses identifikasi, anak akan benar-benar meniru perkataan dan perbuatan orang disekelilingnya terutama orang tua. Oleh karena itu lingkungan rumah memiliki peran dan andil yang cukup besar terhadap pertumbuhan kepribadian seorang anak.

Sifat jujur harus dibina dan dibangun oleh orang tua dalam keluarga sedini mungkin, Lichona (2015 : 50-77) menyebutkan ada 11 cara membesarkan anak-anak berkarakter :

a. Jadikanlah pengembangan karakter sebagai prioritas utama

Sikap dan tingkah laku orang tua harus menjadi teladan yang dapat mempengaruhi karakter anak dimasa depan. Kebiasaan yang dilakukan orang tua baik dalam hal kejujuran, kerja keras, tanggung jawab merupakan kebiasaan yang akan mempengaruhi sikap anak bahkan menjadikan mereka terbiasa dengan sikap-sikap tersebut samapai dewasa nanti. Oleh karena itu orang tua harus memprioritaskan diri mereka untuk berusaha dan membiasakan diri dengan karakter mulia.

b. Jadilah orang tua yang otoriter

Orang tua harus memiliki pendirian yang kuat pada otoritas moral yang memiliki hak untuk dihormati dan dipatuhi (51) menurut Lichona orang tua yang bijaksana adalah kombinasi orang tua yang otoriter dengan alasan, keadilan dan cinta. Kenalkan kedisiplinan sejak dini, seperti ketika meminjam barang orang lain haruslah segera dikembalikan, bila menemukan barang yang bukan miliknya segeralah samapaikan pada orang tua atau guru agar barang tersebut bisa segera

dikembalikan. Pembiasaan seperti ini akan membantu anak untuk bertanggung jawab, berdisiplin dan mampu memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya.

c. Cintai anak-anak

Cinta dan kasih sayang sangat dibutuhkan anak-anak terutama pada usia dini . cinta dan kasih sayang membuat anak merasa aman, nyaman, dan terlindungi serta berharga. Keterikatan itu membuat mereka lebih responsif terhadap otoritas dan menerima nilai-nilai kita. Cinta berarti banyak menghabiskan waktu untuk bermain, dan bercengkrama dengan anak-anak. waktu yang sudah kita habiskan dengan mereka akan menjadi kenangan yang terindah dan sellau diidngat oleh anak-anak.

d. Mengajar dengan contoh dan memberikan kesempatan anak untuk berbuat baik

Berperilaku dalam kehidupan dan keseharian kita sebagai orang dewasa haruslah selalu memberikan pesan moral yang baik bagi anak. Ciptakanlah suasana rumah yang sarat dengan kehidupan yang sehat dan bermoral, ceritakan dan jadiakalah anak-anak sebagai pelantara kita dalam mengerjakan kebaikan, sebagai contoh memberikan beras kepada orang-orang miskin disekitar rumah biarlah anak-anak yang membagikannya. Begitu pula dalam hal kejujuran biasakan anak mendengar kita selalu berbicara dan berbuat apa adanya, kenalkan pula dampak dari sifat bohong, sehingga anak sedikit demi sedikit akan memahami mengapa tidak boleh bohong dalam berkata dan berbuat.

e. Mengelola lingkungan moral

Orang tua memiliki andil yang cukup besar dalam mengelola lingkungan tempat anak-anak hidup dan tinggal. Orang tua dapat mengkondisikan anak dengan siapa mereka bermain dan

belajar, walaupun demikian pengawasan orang tua tetap memiliki peranan yang penting agar kehidupan anak-anak tetap dapat terawasi dan terkendalikan, sehingga walaupun mereka dapat bermain dengan bebas dan mengenal banyak orang tapi tetap kitalah yang menjadi filter anak dari pergaulan yang tidak baik.

f. Mendorong pengembangan spiritual

Agama merupakan benteng pertahanan anak-anak dari semua perbuatan buruk. Anak-anak yang sudah terbiasa dekat dengan dunia agama, seperti melaksanakan sholat, mengaji, shodaqoh ahal-ahal ini akan membantu mereka untuk kuat menghadapi kehidupan yang sulit dan godaan dari berbagai hal yang indah tapi merupakan kejahatan. Dengan modal pengetahuan agama dan pembiasaan melaksanakan ibadah dalam diri anak maka mereka pun akan tetap berpegang pada agamanya walaupun disekitar mereka berbagai kebohongan, kejahatan terjadi.

Perilaku jujur adalah salah satu dasar penting dalam akhlak islam yang membutuhkan kerja keras dalam menanamkannya dan mengokohkannya. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abdullah bin Amir, “ suatu hari ibuku memanggilku, sementara Rasullaloh duduk di rumah kami. Dia katakan “ kemarilah aku berikan sesuatu, lalu Rasullaloh bertanya apa yang akna engkau berikan padanya?, “ Dia menjawab aku akan memberikan buah kurma. Rasulalloh bersabda, sesungguhnya apabila engkau tidak memberikan apa pun, itu akan dicatat sebagai sebuah dusta Suwaid. M. (2009: 421-423) Hal diatas menerangkan bahwa janji haruslah ditepati, baik janji orang dewasa kepada anak maupun janji anak terhadap anak yang lain.

Faktor- faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral (Yusuf, 2009 : 133).

- a. Konsisten dalam mendidik anak. Orangtua harus memiliki kesamaan dalam sikap dan perlakuan terhadap anak, ketika melarang maka semua harus melarang dan jika memperbolehkan maka semua harus memperbolehkan. Agar terwujud konsistensi dalam pengasuhan anak, sehingga pendidikan dan pengasuhan yang kita berikan pun akan berhasil.
- b. Sikap orang tua dalam keluarga. Sikap orang tua terhadap anak akan mempengaruhi perkembangan dan kepribadian anak. anak memiliki sikap peniru atau mengimitasi berbagai sikap dan ucapan yang terjadi disekitarnya. Oleh karena itu hendaknya orang tua memiliki sikap penuh kasih sayang, hangat, keterbukaan, anak diajak berdiskusi dan konsistensi dalam perkataan maupun perbuatan.
- c. Penghayatan dan pengamalan agama yang dianut. Orang tua merupakan teladan dan contoh bagi anak, oleh karena itu orang tua sebaiknya mencontohkan kehidupan agama yang baik serta mengajarkan dan membimbing anak-anak agar memiliki akhlak yang baik serta mengamalkan ajaran agamanya dengan benar sehingga kelak anak akan memiliki kepribadian serta taat beragama dengan seutuhnya.
- d. Sikap konsisten orangtua dalam menerapkan norma. Ketika orang tua menginginkan anaknya memiliki dan bersikap jujur waktu orang tuapun harus membiasakan untuk bersikap jujur kepada diri sendiri dan keluarganya. Apabila orang tua menuntut anak untuk berperilaku jujur, sopan, bertanggung jawab tapi orang tua sendiri tidak mencontohkan apalagi menerapkan dalam pribadinya maka akan timbul konflik dalam diri anak dan anak akan menggunakan memanfaatkan ketidak konsistenan sikap orang tua tersebut, bahkan

mungkin saja anak akan berperilaku seperti orang tuanya.

Ada beberapa hal yang perlu diketahui mengenai proses perkembangan moral seorang anak yaitu :

- a. Pendidikan, yaitu penanaman tingkah laku yang benar dan salah melalui contoh langsung atau teladan dari orang-orang disekitarnya.
- b. Identifikasi. Mengidentifikasi atau meniru ucapan dan sikap seseorang yang menjadi idola dan panutannya.
- c. Proses coba-coba. Anak akan mengembangkan sikap coba-coba terhadap tingkah laku tertentu. Apakah tingkah lakunya akan mendapatkan pujian atau hukuman, dan anak akan berlari, merasa nyaman, dan mengulangnya apabila tingkah lakunya mendapatkan pujian.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi penting mengenai penanaman kejujuran dalam keluarga terhadap anak usia dini di Kec. Cimaung, Kab. Bandung, kemudian data yang diperoleh dianalisis untuk mengetahui makna dari data-data yang diperoleh dan disajikan secara narasi.

Subjek kasus dalam penelitian ini adalah ibu-ibu/ orang tua yang memiliki anak-anak di usia pra sekolah yaitu usia 0-6 tahun. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara dan survey dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi : pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan (*conclusion*).

PEMBAHASAN

Keluarga merupakan lingkungan yang utama dan pertama bagi anak. menurut Hurlock (1956:434) keluarga merupakan *training centre* bagi

penanaman nilai-nilai. Oleh karena itu posisi keluarga dalam pengembangan moral anak sangatlah dominan.

Menurut Syamsu Yusuf (2009:131) salah satu tanda kepribadian yang tidak sehat adalah mempunyai kebiasaan berbohong. Hal ini disebabkan oleh faktor lingkungan yang kurang baik terutama lingkungan keluarga dan sikap orang tua yang kurang memperhatikan nilai-nilai agama moral anak, orang tua bersikap keras serta kurang memberikan curahan kasih sayang terhadap anak.

Anak memperoleh nilai-nilai moral kejujuran dari lingkungan terutama dari orang tua. Orang tua memiliki peranan penting dalam pembentukan moral anak. Perkataan dan perbuatan jujur orang tua dapat menjadikan contoh dan modal utama anak untuk bisa berbuat jujur dalam hidupnya.

Beberapa sikap orang tua yang perlu diperhatikan dalam menanamkan kejujuran pada diri anak adalah : konsisten dalam mendidik anak, sikap orang tua dalam keluarga, penghayatan dan pengamalan agama yang dianut, dan sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma (Yusuf, 2009: 133).

Konsisten dalam mendidik anak, maksudnya semua orang yang berada di rumah harus memiliki perlakuan yang sama kepada anak yaitu dalam hal melarang dan membolehkan. Sikap orang tua dalam keluarga, sikap orang tua yang otoriter dapat menyebabkan sikap disiplin semua pada anak dan anak merasa tertekan, sedangkan sikap orang tua yang acuh tak acuh menyebabkan anak kurang memprdulikan norma dalam dirinya. Sikap bijaksana yaitu sikap orang tua yang penuh kasih sayang, keterbukaan dan konsisiten yang dapat menanamkan kejujuran pada diri anak. Pengamalan agama yang dianut, orang tua merupakan teladan dan contoh dalam kehidupan anak, orang tua yang dapat mewujudkan iklim yang religius dalam kehidupan di rumah maka anak akan terbiasa dengan

hal-hal yang baik salah satunya jujur. Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma, orang tua yang mengharapakan anaknya bersikap jujur maka orang tua yang pertama kali harus menjauhkan dirinya dari sikap tidak jujur terhadap berbagai hal.

Orang tua yang menghendaki kejujuran pada anaknya sedangkan ia tidak melaksanakan kejujuran maka anak akan mengalami konflik pada dirinya, dan akan menggunakan ketidak konsistenan orang tua sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang diinginkan oleh orang tuanya (Yusuf, 2009:134). Anak akan selalu berada pada pihak yang membuatnya merasa senang dan nyaman, maka apabila salah satu orang tua tidak konsisten dengan peraturan yang diterapkan pada anak, maka anak akan dengan mudah berpindah-pindah pada pihak yang menyenangkan akhirnya peraturan yang ada tidak akan menimbulkan dampak yang baik untuk anak.

Sikap dan perilaku orang tua yang baik adalah yang mempunyai karakteristik : memberikan keteladanan, mencurahkan kasih sayang yang ikhlas, menghargai pribadi anak, menerima anak sebagaimana biasanya, mau mendengarkan keluhan dan pendapat anak, memaafkan kesalahan anak dan meminta maaf jika orang tua yang berbuat salah, meluruskan kesalahan anak dengan pertimbangan atau alasan-alasan yang tepat.

Keteladan atau contoh dari orang tua dalam menanamkan kejujuran sangatlah penting. Pengaruh dari keteladanan orang tua dalam hal kebaikan menjadikan anak terbiasa untuk melakukan nilai-nilai kebaikan dalam hidupnya.

Untuk mengetahui bagaimana penanaman kejujuran orang tua dalam keluarga, ada beberapa pernyataan yang diajukan dengan dasar pembiasaan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya.

Rata-rata orang tua tidak bekerja walaupun bekerja, pekerjaan tersebut dilakukan di rumah jadi anak masih dapat diperhatikan. Pada pernyataan pertama “membiasakan anak tidak mengambil barang orang lain” pada pernyataan ini 85,71% orang tua menjawab biasa. Penanaman kejujuran dalam keluarga dikatakan baik, dengan keberadaan orang tua di rumah dapat membiasakan anak untuk tidak mengambil barang milik orang lain. Lichona (2012:54), mengatakan anak-anak yang tidak memiliki hubungan yang dekat dengan orang tua serta anak-anak tersebut tidak mengenal nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga mereka menjadi lebih lemah dalam menghadapi tekanan dari teman-temannya.

Pada pernyataan nomor dua “membiasakan anak mengakui kesalahan”, yang menjawab biasa sejumlah 71,42%, dengan jumlah sekian persen anak-anak akan terbiasa bertanggung jawab dan mengakui kesalahan yang dia lakukan sehingga hal ini dapat menjadikan cerminan bagi dirinya untuk tidak menyalahkannya orang lain atau benda yang menyebabkan dia terjatuh atau celaka. Sikap bijaksana orang tua dalam menyikapi kesalahan anak sangatlah diperlukan dimana dalam kebijaksanaan orang tua terdapat sikap konsisiten bahwa bila berbuat salah anak harus mengakuinya. Dengan sikap orang tua yang bijaksana dapat mengembangkan sikap tanggung jawab anak (Yusuf, 2009:133).

Membiasakan anak meminta maaf, 89,28% orang tua menjawab terbiasa mencontohkan dan mengingatkan anak untuk meminta maaf ketika melakukan hal yang tidak baik. Penelitian menunjukkan keluarga yang sehat memiliki ritual perdamaian yang membuat mereka mampu memaafkan dan berbaikan dengan segera (Lichona, 2012:57).

Pernyataan selanjutnya “membiasakan anak rendah hati dan tidak sombong, 71,42% jawabannya adalah biasa. Anak yang terbiasa dengan sikap rendah hati akan menjadikannya orang yang menghargai kelebihan dan kekurangan orang lain serta dia akan tumbuh menjadi orang yang penuh kasih sayang. Sejumlah studi menunjukkan pentingnya kasih sayang orang tua terhadap anak. dengan adanya kasih sayang dari orang tua anak akan merasa aman, berharga, memiliki ikatan yang kuat dengan orang tua sehingga mereka pun akan merespon nilai-nilai yang kita contohkan dan ajarkan dengan baik.

Membiasakan ketaatan terhadap agama, 71,42% menjawab mereka terbiasa mencontohkan ketaatan melakukan ajaran agama dan konsistensi dalam melakukannya. Anak-anak yang terbiasa mengikuti ibadah agamanya mereka akan terhindar dari hal-hal yang menyimpang, seperti pencurian, perampokan, narkoba dan pemerkosaan.

Pernyataan selanjutnya “membiasakan menolong”, 82,14% menyatakan terbiasa mencontohkan dan mengingatkan anak untuk selalu menolong orang yang berada dalam kesulitan. Keteladanan dari orang tua yang selalu siap menolong anak dalam keadaan apapun akan menjadikan anak terbiasa dengan menolong dan berbuat baik terhadap sesama. Menurut Lichona (2012:73) salah satu prinsip membesarkan anak dengan karakter adalah memberikan kesempatan anak untuk memparktekan kebajikan dalam hidupnya.

Membiasakan percaya diri, 60,71% orang tua yang menjawab pernyataan dengan biasa, hal ini didasari contoh dari para orang tua yang sering malu dan kurang percaya diri untuk menunjukkan potensi dirinya. Dengan kepercayaan diri yang kurang akan membuat anak minder dan kurang mengakui kemampuan yang dimilikinya.

Dalam sebuah survei nasional yang melibatkan 6000 mahasiswa baru dan tingkat awal, 76% diantaranya mengakui bahwa mereka melakukan tindakan kecurangan ketika mereka duduk di bangku SMP dan SMA (Lichona, 2012:22). Kecurangan atau mencontek dilakukan anak salah satu faktornya dikarenakan mereka kurang merasa percaya diri atas kemampuan yang mereka miliki walaupun mereka telah belajar. Oleh karena itu perbanyaklah kegiatan yang dapat memupuk rasa percaya diri anak sejak dini, contohnya biarkanlah anak menyampaikan ide-idenya lewat kata-kata walaupun kata-kata tersebut merupakan hasil dari imajinasinya, dengarkanlah setiap kata yang disampaikannya. Berikanlah banyak kesempatan pada anak untuk membuat karya dan memperlihatkan pada orang lain/ misalnya menggambar, bernyanyi atau menari, sebagai orang tua berikanlah selalu penilaian yang positif, sehingga percaya diri anak akan tumbuh..

Pernyataan selanjutnya “membiasakan anak bekerja keras”, 39,28% orang tua yang menjawab biasa, 53,57% orang tua yang menjawab kadang-kadang, hal ini karena sebagian orang tua memanjakan anak-anaknya dan tidak berusaha agar anak dapat memecahkan masalah yang ada dalam hidupnya, padahal dengan dibiasakan pada hal sederhana sikap kerja keras dapat terwujud pada diri anak, seperti setelah makan anak di tugaskan untuk mencuci piringnya. Keteladanan dan contoh dari orang tua seperti ayah yang selalu bekerja untuk mencari nafkah untuk anak-anak pulang dengan tetap membawa kehangatan kasih sayang serta ibu yang setiap hari mengurus rumah dan anak-anak tanpa pernah terdengar mengeluh merupakan contoh terbaik yang bisa dibiasakan pada anak-anak. dan membuktikan dengan dongeng dari ayah dan ibu bahwa anak-anak bisa hidup enak, bisa membeli berbagai hal yang

diinginkan salah satunya karena kerja keras.

Membiasakan kesederhanaan, 53,57% menjawab biasa. Pengajaran langsung dari orang tua tentang kesederhanaan akan membangun diri anak untuk hidup tidak berlebihan dan tidak membuat anak tidak selalu menginginkan milik orang lain yang disadarinya bahwa dia tak mungkin memilikinya dan untuk apa ia memilikinya. Hal ini merupakan salah satu sikap yang akan membentengi anak-anak dari sifat bohong atau ketidakjujuran.

Pernyataan yang terakhir adalah “membiasakan disiplin” 89,28% orang tua membiasakan anak-anaknya untuk disiplin, contohnya setelah anak-anak bermain sepeda mereka meletakkan kembali sepeda pada tempatnya. Lichona (2012: 67), mendisiplinkan anak secara bijaksana berarti menetapkan harapan anak-anak menjadi tanggung jawab mereka dan menanggapi penyimpangan mereka dengan cara mengajarkan yang benar dan memotivasi anak untuk melakukan yang benar. Jadi disiplin bukan berarti harus dengan amarah dan teriakan tapi dengan kejelasan dan ketegasan.

Dari pemaparan hasil pernyataan yang dijawab oleh ibu-ibu diatas, dapat kita katakan bahwa dengan keteladanan contoh langsung, kebijaksanaan dan intensitas kehadiran orang tua dalam kehidupan anak sangat berperan penting dalam pembinaan kejujuran anak. Dengan kasih sayang, perhatian dan keterbukaan orang tua akan mengetahui apakah yang dibutuhkan anak dan bagaimana solusinya. Ketika orang tua tidak mengetahui kebutuhan dasar anak baik yang bersifat fisik maupun emosional maka sebenarnya anak-anak belum siap untuk menjalankan peranannya baik secara mental maupun secara moral (Lichona, 2012:55).

Penanaman kejujuran orang tua terhadap anak dalam keluarga sangatlah penting, karena tugas utama orang tua adalah membantu tumbuh kembang anak menjadi orang yang berakhlak, cerdas dan menjadi manusia yang kuat.

SIMPULAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak dan merupakan lingkungan pertama pula yang akan menjadi teladan dan contoh bagi kehidupan anak kelak. Pendidikan keluarga yang penuh kasih sayang, nyaman dan hangat serta pembiasaan penanaman moral agama yang baik akan menjadikan anak mampu hidup sebagai individu yang sehat dan baik dalam masyarakat.

Penanaman kejujuran terhadap anak oleh orang tua dalam keluarga sangatlah penting. Kejujuran yang ditanamkan orang tua melalui contoh dan

keteladanan dalam keseharian yang sering dilihat oleh anak akan diingat, membekas, dan tumbuh subur dalam diri anak serta akan menjadi jati dirinya sampai kapan pun.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin. (2008). *Mengenal dan Memahami Dunia Anak*. Bandung : Lotus Mandiri.
- Lichona. T. (2015). *Educating For Character*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Lichona. T. (2015). *Character Matters*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mualifah. (2009). *Psycho Islamic Smart Parenting*. Jogjakarta : Diva Press.
- Nuareni. (2014). *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Paedagogy*. Vol 1, No. 2 Oktober.
- Tasmara. T. (2001). *Kecerdasan Ruhaniah*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Suwaid. M.(2009). *Prophetic Parenting*. Yogyakarta : Pro –U Media.
- Yusuf. S. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Rosda.